p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No. 1, Juli - September 2026, pp 4543-4551

Pengaruh Tingkat Kewirausahaan, Jumlaah Unit UMKM, dan Nilai Investasi Usaha Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Khairani Alawiyah Matondang[1] , Essi Laura Amanda[2], Rouli P. Simanjuntak[3] , Alexa Angelica[4]
[1,2,3,4] Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia
E-mail: alawiyah@unimed.ac.id
*Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8049

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 27 Sep 2026
Revised: 03 Oct 2026
Accepted: 14 Oct 2026

Kata Kunci:
kewirausahaan; UMKM; investasi; pertumbuhan ekonomi

Keywords
entrepreneurship; MSME; investment; economic growth

ABSTRACT

Kewirausahaan dan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, namun pengaruh relatif antara kualitas kewirausahaan, kuantitas unit usaha, serta dukungan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya dipahami secara simultan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio kewirausahaan, jumlah unit UMKM, dan nilai investasi usaha terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2011–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain data deret waktu, di mana seluruh data bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilakukan melalui regresi linier berganda dengan pengujian asumsi klasik serta uji statistik t dan F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel rasio kewirausahaan belum memberikan pengaruh yang signifikan, sedangkan jumlah unit UMKM menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, dan nilai investasi usaha menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara bersama-sama, ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh yang mendekati taraf signifikansi, dengan kemampuan menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi sebesar 43,08%. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah usaha saja belum menjamin pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi; dukungan investasi serta peningkatan kualitas dan produktivitas usaha menjadi faktor penentu yang lebih dominan. Kebijakan pembinaan kewirausahaan sebaiknya tidak hanya berfokus pada penambahan jumlah usaha, melainkan diarahkan pada penguatan akses pembiayaan, inovasi, dan daya saing usaha agar dapat berkontribusi secara maksimal terhadap perekonomian nasional.

Entrepreneurship and the micro, small, and medium enterprise (MSME) sector hold strategic roles in the national economy, yet the relative influence among entrepreneurial quality, business quantity, and investment support on economic growth has not been fully understood simultaneously. This study aims to analyze the effects of the entrepreneurship ratio, number of MSME units, and business investment value on Indonesia's economic growth from 2011 to 2025. A quantitative approach with time-series design was employed, with all data obtained from official publications of the Statistics Indonesia (BPS). Multiple linear regression analysis was applied alongside classical assumption tests, t-test, and F-test. Results show that partially, the entrepreneurship ratio has not yet exerted a significant effect; meanwhile, the number of MSME units shows a negative and significant effect, and business investment value demonstrates a positive and significant effect on economic growth. Collectively, the three variables have an effect approaching the significance level, explaining 43.08% of the variation in economic growth. These findings indicate that merely increasing the number of businesses does not guarantee higher economic growth; investment support and improvements in business quality and productivity act as more dominant determining factors. Entrepreneurship development policies should not focus solely on establishing new businesses but be directed toward strengthening financing access, innovation, and business competitiveness to contribute optimally to the national economy.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Khairani Alawiyah Matondang**,** et al. (2026), Pengaruh Tingkat Kewirausahaan, Jumlaah Unit UMKM, dan Nilai Investasi Usaha Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. 5(1).https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8049

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu kekuatan penting dalam mendorong dinamika perekonomian karena tidak hanya berkaitan dengan penciptaan usaha, tetapi juga dengan inovasi, penciptaan nilai tambah, dan pembukaan lapangan kerja. Pemikiran mengenai peran tersebut telah berkembang sejak Richard Cantillon dan kemudian diperkuat oleh Joseph Schumpeter yang memandang wirausaha sebagai agen perubahan ekonomi melalui inovasi dan proses *creative destruction*. Dalam pandangan Schumpeter (1934), aktivitas kewirausahaan dapat mendorong pertumbuhan melalui pengenalan produk baru, metode produksi baru, maupun bentuk organisasi yang lebih efisien. Dengan demikian, kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas mencari keuntungan, tetapi juga sebagai mekanisme yang mengubah struktur ekonomi dan meningkatkan produktivitas. Peran kewirausahaan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks Indonesia karena sebagian besar kegiatan ekonomi ditopang oleh sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). UMKM memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Tambunan (2022) menjelaskan bahwa UMKM menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional serta memberikan kontribusi lebih dari 60% terhadap PDB. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kewirausahaan dan UMKM memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan perekonomian dalam menciptakan output dan kesempatan kerja. Namun, besarnya jumlah usaha belum secara otomatis menunjukkan tingginya kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, karena kualitas, produktivitas, inovasi, dan kemampuan ekspansi usaha juga menjadi aspek yang menentukan. Secara empiris, pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 2011–2025 menunjukkan dinamika yang cukup kuat. Pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 6,49% pada 2011, kemudian mengalami kontraksi menjadi -2,07% pada 2020 akibat pandemi COVID-19, sebelum kembali mengalami pemulihan hingga mencapai 5,12% pada 2025. Pada periode yang sama, rasio kewirausahaan meningkat secara bertahap dari 3,12% menjadi 3,46%, jumlah unit UMKM meningkat dari sekitar 54,32 juta menjadi 69,18 juta unit, sedangkan nilai investasi meningkat dari Rp186,75 triliun menjadi Rp563,28 triliun (Badan Pusat Statistik [BPS], 2025). Perkembangan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada ketiga indikator yang berkaitan dengan aktivitas usaha, tetapi peningkatan tersebut tidak serta-merta berjalan searah dengan perubahan pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk menguji apakah peningkatan kualitas kewirausahaan, jumlah unit usaha, dan dukungan investasi benar-benar memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Secara teoritis, hubungan kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif. Schumpeter (1934) menempatkan inovasi sebagai inti dari aktivitas kewirausahaan. Wirausaha menciptakan kombinasi baru yang memungkinkan terbentuknya produk, proses, dan pasar baru sehingga mendorong peningkatan produktivitas dan output. Perspektif tersebut kemudian dilengkapi oleh Kirzner (1973) yang melihat wirausaha sebagai pihak yang mampu menemukan peluang yang belum dimanfaatkan oleh pelaku pasar lainnya. Kemampuan menemukan dan memanfaatkan peluang tersebut memungkinkan sumber daya dialihkan menuju penggunaan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Sementara itu, Baumol (1990) menekankan bahwa kewirausahaan tidak selalu menghasilkan dampak produktif. Aktivitas kewirausahaan dapat bersifat produktif maupun tidak produktif, tergantung pada insentif, aturan, dan kelembagaan yang berlaku. Oleh karena itu, peningkatan jumlah wirausaha belum tentu menghasilkan peningkatan pertumbuhan ekonomi apabila aktivitas usaha yang terbentuk memiliki produktivitas dan inovasi yang rendah.

Perbedaan antara kualitas dan kuantitas kewirausahaan menjadi penting ketika menganalisis perkembangan UMKM di Indonesia. Carree dan Thurik (2010) menjelaskan bahwa tidak semua usaha baru memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagian usaha dapat muncul karena kebutuhan untuk memperoleh pendapatan akibat keterbatasan kesempatan kerja formal atau yang dikenal sebagai *necessity entrepreneurship*. Usaha dengan karakteristik tersebut cenderung beroperasi dalam skala kecil dan memiliki keterbatasan dalam produktivitas, inovasi, serta kemampuan melakukan ekspansi. Kondisi ini relevan dengan karakteristik sebagian UMKM di Indonesia. Tambunan (2022) mencatat bahwa sebagian besar UMKM masih menghadapi keterbatasan teknologi, akses pasar,

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

kapasitas inovasi, dan skala usaha. Dengan demikian, peningkatan rasio kewirausahaan maupun jumlah unit UMKM perlu dibedakan antara pertumbuhan secara kuantitatif dan peningkatan kualitas ekonomi dari usaha yang terbentuk. Selain kualitas dan jumlah usaha, investasi merupakan faktor yang dapat memperkuat kemampuan kewirausahaan dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Investasi menyediakan modal yang diperlukan untuk memperluas kapasitas produksi, memperbarui teknologi, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, serta memperluas akses pasar. Dalam perspektif pertumbuhan ekonomi, akumulasi modal merupakan salah satu sumber penting peningkatan kapasitas produksi. León-Mendoza (2019) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah usaha dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi dampaknya menjadi lebih kuat apabila didukung oleh aliran investasi yang memadai. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan usaha dan investasi tidak sepenuhnya dapat dipisahkan dalam menjelaskan proses pertumbuhan ekonomi. Usaha yang memiliki peluang berkembang membutuhkan dukungan modal agar dapat melakukan ekspansi dan menghasilkan nilai tambah yang lebih besar.

Hubungan tersebut juga sejalan dengan perspektif pertumbuhan endogen yang menempatkan pengetahuan, inovasi, dan aktivitas kewirausahaan sebagai mekanisme yang mengubah pengetahuan menjadi kegiatan ekonomi. Acs dkk. (2012) menjelaskan bahwa investasi dalam penelitian dan pengembangan tidak secara otomatis menghasilkan pertumbuhan output apabila tidak terdapat pelaku yang mampu mengkomersialisasikan pengetahuan tersebut. Dalam konteks ini, kewirausahaan berfungsi sebagai saluran yang menghubungkan pengetahuan, inovasi, dan kegiatan ekonomi produktif. Oleh sebab itu, kebijakan pengembangan kewirausahaan tidak cukup hanya diarahkan pada peningkatan jumlah pelaku usaha, tetapi juga perlu memperhatikan kapasitas inovasi, produktivitas, akses pembiayaan, dan kemampuan usaha untuk berkembang. Audretsch dan Keilbach (2004) juga menempatkan modal kewirausahaan sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan kinerja ekonomi, sehingga keberadaan lingkungan yang mendukung aktivitas kewirausahaan menjadi bagian penting dalam proses pembangunan ekonomi. Meskipun hubungan kewirausahaan, UMKM, investasi, dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dibahas, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sejumlah penelitian terdahulu, seperti Acs dkk. (2012) serta Audretsch dan Keilbach (2004), lebih banyak menekankan keterkaitan aktivitas kewirausahaan dan jumlah usaha dengan kinerja ekonomi. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya membedakan antara rasio kewirausahaan sebagai indikator keberadaan aktivitas kewirausahaan dengan jumlah unit UMKM sebagai indikator kuantitas usaha. Padahal, pertambahan jumlah usaha tidak selalu menunjukkan peningkatan kualitas maupun produktivitas usaha. Di sisi lain, penelitian yang memasukkan nilai investasi sebagai variabel penjelas secara bersamaan dengan rasio kewirausahaan dan jumlah unit UMKM masih relatif terbatas. Kondisi tersebut membuka ruang untuk menguji ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka empiris sehingga pengaruh masing-masing variabel terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diamati secara lebih terstruktur.

Selain *research gap*, terdapat pula kesenjangan dari sisi periode pengamatan. Sebagian penelitian terdahulu menggunakan data yang berakhir sebelum pandemi COVID-19 sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perubahan struktur perekonomian selama periode krisis dan proses pemulihan setelahnya. Penggunaan data 2011–2025 memberikan ruang untuk melihat perubahan pertumbuhan ekonomi sebelum pandemi, ketika terjadi kontraksi ekonomi pada 2020, serta perkembangan pada periode pemulihan hingga 2025. Dengan menggunakan data yang bersumber dari publikasi resmi BPS, penelitian ini berupaya memberikan gambaran empiris yang lebih mutakhir mengenai hubungan antara kewirausahaan, UMKM, investasi, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan uraian teoritis dan empiris tersebut, penelitian ini menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu rasio kewirausahaan, jumlah unit UMKM, dan nilai investasi usaha. Rasio kewirausahaan (X_1) digunakan untuk merepresentasikan keberadaan dan perkembangan aktivitas kewirausahaan, jumlah unit UMKM (X_2) menggambarkan dimensi kuantitatif struktur usaha, sedangkan nilai investasi (X_3) merepresentasikan dukungan akumulasi modal terhadap ekspansi kegiatan ekonomi. Ketiga variabel tersebut secara konseptual memiliki jalur pengaruh yang berbeda, sehingga pengujiannya secara simultan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Atas dasar teori dan temuan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa rasio kewirausahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (H_1), jumlah unit UMKM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (H_2), dan nilai investasi usaha berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (H_3). Selain pengaruh

secara parsial, ketiga variabel tersebut secara bersama-sama diduga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (H_4). Pengujian empiris terhadap hipotesis tersebut diharapkan dapat memperlihatkan apakah pertumbuhan aktivitas kewirausahaan dan UMKM secara kuantitatif benar-benar diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi, serta sejauh mana investasi berperan dalam memperkuat kapasitas usaha untuk menghasilkan nilai tambah bagi perekonomian nasional.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian penjelasan (*explanatory research*) yang bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel (Sugiyono, 2021). Data yang digunakan adalah data deret waktu (*time series*) selama 15 tahun berturut-turut, yaitu 2011–2025. Pemilihan periode ini didasarkan pada ketersediaan data lengkap dari BPS serta pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut cukup panjang untuk menangkap dinamika perubahan struktur perekonomian nasional.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Tabel 1. Definisi & Pengukuran Variabel

Simbol	Variabel	Definisi	Sumber
Y	Pertumbuhan Ekonomi	Laju pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan (%)	BPS, Laporan PDB Tahunan
X_1	Rasio Kewirausahaan	Persentase wirausaha terhadap total angkatan kerja (%)	BPS, Sakernas Februari & Agustus
X_2	Jumlah Unit UMKM	Jumlah usaha mikro, kecil, menengah yang beroperasi (juta unit)	BPS & Kemenkop UKM
X_3	Nilai Investasi Usaha	Realisasi investasi ke sektor UMKM (triliun Rupiah)	BPS, Laporan Investasi Nasional

Data tahun 2011–2024 merupakan data final yang telah dipublikasikan BPS. Data tahun 2025 berupa angka sementara yang dirilis Agustus 2026 dan akan disempurnakan setelah pelaksanaan Sensus Ekonomi 2026.

Teknik Analisis Data

Data diolah menggunakan analisis regresi linier berganda melalui perangkat lunak EViews. Bentuk persamaan:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon_t$$

di mana Y_t adalah pertumbuhan ekonomi, α adalah konstanta, $\beta_1 - \beta_3$ adalah koefisien regresi, X_{1t}–X_{3t} adalah variabel bebas, dan $\varepsilon_t$adalah kesalahan pengganggu.

Sebelum interpretasi, dilakukan pengujian asumsi klasik: uji normalitas, uji autokorelasi (Breusch-Godfrey), uji heteroskedastisitas (White), dan uji multikolinearitas (VIF) untuk memastikan model memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) (Gujarati & Porter, 2020). Selanjutnya dihitung uji t (signifikansi parsial), uji F (signifikansi simultan), dan koefisien determinasi R^2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: PE
Method: Least Squares
Date: 09/18/26 Time: 16:49
Sample: 2011 2025
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42.68331	15.74375	2.711127	0.0203
RK	-1.726667	4.363211	-0.395733	0.6999
UMKM	-0.007003	0.002648	-2.644627	0.0228
INV	0.000306	0.000120	2.556669	0.0267

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

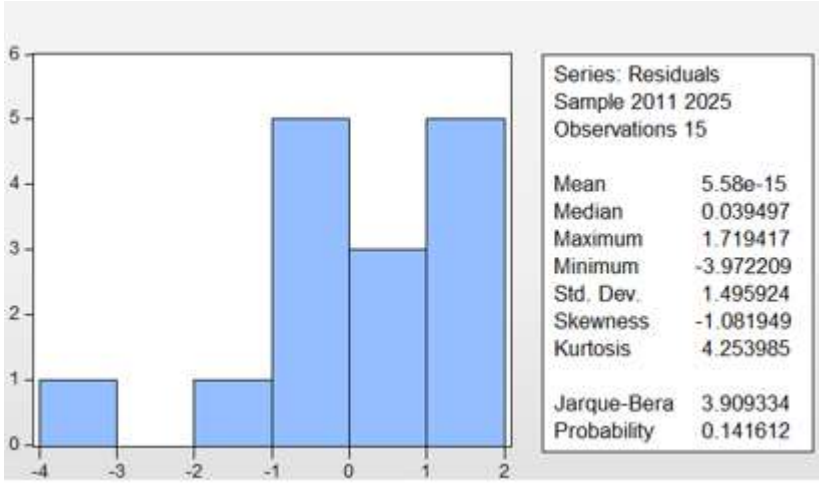
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
R-squared	0.430822	Mean dependent var		4.721333
Adjusted R-squared	0.275591	S.D. dependent var		1.982829
S.E. of regression	1.687630	Akaike info criterion		4.107706
Sum squared resid	31.32905	Schwarz criterion		4.296519
Log likelihood	-26.80779	Hannan-Quinn criter.		4.105695
F-statistic	2.775367	Durbin-Watson stat		2.178505
Prob(F-statistic)	0.091348			

1. RK → belum bisa dibuktikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi (nilai probabilitas 0,6999 > 0,05)
2. UMKM → makin banyak jumlah unit usaha, justru laju pertumbuhan ekonomi turun sedikit. Ini terjadi karena banyak usaha yang produktivitasnya rendah
3. INV → makin tinggi investasi, makin tinggi pertumbuhan ekonomi. Ini satu-satunya variabel yang berjalan sesuai harapan

Kekuatan model:

1. R^2 = 0,4308 → 43,08% perubahan pertumbuhan ekonomi bisa dijelaskan dari ketiga variabel ini. Sisanya 56,92% dipengaruhi faktor lain
2. F-statistik = 2,775 → Probabilitas 0,0913 → masih di ambang batas, berarti pengaruh bersama-sama cukup kuat tapi belum sangat meyakinkan secara statistik

Uji Normalitas



Gambar 1.1 Hasil Uji Normalitas

Hasil uji Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.141612 (> 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolenearitas

Variance Inflation Factors
Date: 09/18/26 Time: 16:53
Sample: 2011 2025
Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	247.8658	1305.429	NA
RK	19.03761	1097.387	1.527771
UMKM	7.01E-06	1415.898	9.612213
INV	1.44E-08	105.8001	8.993193

Hasil uji menunjukkan nilai Centered VIF sebesar 1.527771 (< 10), yang berarti tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.468430	Prob. F(2,9)	0.2806
Obs*R-squared	3.690493	Prob. Chi-Square(2)	0.1580

Berdasarkan uji Breusch-Godfrey, diperoleh nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.1580 (> 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	10.25214	Prob. F(9,5)	0.0098
Obs*R-squared	14.22894	Prob. Chi-Square(9)	0.1144
Scaled explained SS	12.44976	Prob. Chi-Square(9)	0.1891

Hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.1144 (> 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Varians residual bersifat konstan, sehingga model memenuhi asumsi klasik (Gujarati, 2003).

Uji t (Parsial)

1. Pengaruh Rasio Kewirausahaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai probabilitas sebesar 0,6999 (> 0,05) menunjukkan bahwa rasio kewirausahaan belum berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Jumlah Unit UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai probabilitas sebesar 0,0228 (< 0,05) menunjukkan bahwa jumlah unit UMKM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh Nilai Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai probabilitas sebesar 0,0267 (< 0,05) menunjukkan bahwa nilai investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Uji F (Simultan)

Nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,091348 (> 0,05) menunjukkan bahwa rasio kewirausahaan, jumlah unit UMKM, dan nilai investasi secara bersama-sama belum berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada taraf 5%.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-squared sebesar 0,430822 menunjukkan bahwa 43,08% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel rasio kewirausahaan, jumlah unit UMKM, dan nilai investasi. Sisanya sebesar 56,92% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, seperti pengeluaran pemerintah, keterbukaan perdagangan, nilai tukar, dan stabilitas politik.

Hasil pengujian menunjukkan model telah memenuhi seluruh syarat asumsi klasik:

1. Normalitas: Distribusi residu mengikuti pola distribusi normal (probabilitas > 0,05).
2. Autokorelasi: Uji Breusch-Godfrey menghasilkan probabilitas 0,2806 > 0,05; nilai Durbin-Watson 2,1785 mendekati angka 2, sehingga tidak terdapat autokorelasi.
3. Heteroskedastisitas: Uji White menunjukkan probabilitas Chi-Square 0,1144 > 0,05, ragam residu homogen.
4. Multikolinearitas: Nilai VIF berturut-turut 1,53; 9,61; dan 8,99, semuanya di bawah batas kritis 10, sehingga tidak terdapat hubungan linier antarvariabel bebas yang mengganggu estimasi (Gujarati & Porter, 2020).

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Hasil Estimasi Regresi Berganda

Gambar 6. Hasil Estimasi Koefisien Regresi Parsial

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
Konstanta	42,68331	15,74375	2,711127	0,0203
X_1 (Rasio Kewirausahaan)	-1,726667	4,363211	-0,395733	0,6999
X_2 (Jumlah Unit UMKM)	-0,007003	0,002648	-2,644627	0,0228
X_3 (Nilai Investasi)	0,000306	0,000120	2,556669	0,0267

Gambar 7. Hasil Estimasi Regresi Berganda

Indikator	Nilai
R^2	0,430822
R^2 Terkoreksi	0,275591
F-Statistik	2,775367
Probabilitas F	0,091348
Durbin-Watson	2,178505

Persamaan regresi:

$$Y = 42{,}6833 - 1{,}7267X_1 - 0{,}0070X_2 + 0{,}0003X_3$$

Diskusi

1. Pengaruh Rasio Kewirausahaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Rasio kewirausahaan (X_1) memiliki koefisien negatif sebesar -1,7267 dan probabilitas 0,6999 > 0,05, artinya secara statistik belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil ini tampak bertentangan dengan teori Schumpeter, namun dapat dijelaskan melalui karakteristik kewirausahaan di Indonesia. Sebagian besar wirausaha muncul bukan karena penemuan peluang pasar yang inovatif, melainkan didorong oleh kebutuhan bertahan hidup akibat keterbatasan lapangan kerja formal—fenomena yang disebut sebagai *necessity entrepreneurship* (Carree & Thurik, 2010). Usaha-usaha tersebut umumnya bersifat skala kecil, teknologi sederhana, dan produktivitas rendah, sehingga belum mampu memberikan dorongan signifikan terhadap output nasional. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tambunan (2022) bahwa pertambahan jumlah wirausaha di Indonesia belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kualitas daya saing usaha. Dengan demikian, kenaikan rasio kewirausahaan saja belum menjamin pertumbuhan ekonomi jika tidak disertai peningkatan kapasitas, inovasi, dan kemampuan ekspansi usaha.

2. Pengaruh Jumlah Unit UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah unit UMKM (X_2) memiliki koefisien negatif sebesar -0,0070 dan signifikan pada taraf 5%. Tanda negatif ini tidak berarti UMKM merugikan perekonomian, melainkan mengindikasikan adanya ketimpangan antara pertumbuhan kuantitas dan kualitas usaha. Banyaknya usaha baru yang bermunculan sebagian besar berada di skala mikro dengan nilai tambah yang rendah, sehingga ketika sumber daya nasional terserap ke dalam usaha yang berproduktivitas rendah, hal tersebut dapat memperlambat alokasi sumber daya ke sektor yang lebih produktif. Selain itu, pada tahun 2020–2021 terjadi penurunan jumlah usaha yang mampu bertahan akibat dampak pandemi, yang turut menekan laju pertumbuhan ekonomi. Temuan ini memperkuat pandangan Acs dkk. (2012) bahwa jumlah usaha bukanlah ukuran yang memadai untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan kualitas dan jenis usaha. Kebijakan tidak boleh sekadar mengejar target jumlah usaha, melainkan harus berfokus pada peningkatan produktivitas dan daya tahan usaha.

3. Pengaruh Nilai Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai investasi (X_3) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada taraf 5%, dengan koefisien 0,0003. Setiap kenaikan investasi sebesar satu triliun Rupiah diperkirakan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0003 persen. Meskipun angkanya tampak kecil, pengaruh ini bersifat akumulatif dan konsisten. Hasil ini sejalan dengan teori pertumbuhan neoklasik dan temuan León-Mendoza (2019) bahwa investasi adalah saluran utama yang mengubah potensi kewirausahaan menjadi pertumbuhan ekonomi yang nyata. Investasi memungkinkan usaha untuk memperbarui teknologi,

memperluas pasar, dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Hal ini menjelaskan mengapa meskipun jumlah usaha bertambah, pertumbuhan ekonomi tetap dapat didorong naik jika aliran investasi yang memadai tersedia untuk mendukung usaha-usaha yang berpotensi berkembang. Kebijakan yang mempermudah akses pembiayaan menjadi sangat krusial mengingat variabel ini terbukti paling andal mendorong pertumbuhan ekonomi dalam model ini.

4. Pengaruh Simultan dan Keterbatasan Model

Nilai F-hitung sebesar 2,775 dengan probabilitas 0,0913 mendekati taraf signifikansi 5%, yang mengindikasikan ketiga variabel secara bersama-sama memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun masih berada di ambang batas. Nilai R^2 sebesar 0,4308 berarti 43,08% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel dalam model, sedangkan 56,92% sisanya dijelaskan oleh faktor lain seperti pengeluaran pemerintah, keterbukaan perdagangan, nilai tukar, dan stabilitas politik. Hal ini wajar mengingat pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena yang sangat kompleks yang tidak dapat dijelaskan hanya dari sisi kewirausahaan semata (Todaro & Smith, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data deret waktu 2011–2025, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. rasio kewirausahaan belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur kewirausahaan di Indonesia masih didominasi oleh usaha yang bersifat bertahan hidup dan belum cukup inovatif untuk mendorong pertumbuhan secara signifikan. Kualitas kewirausahaan masih perlu ditingkatkan agar dapat berperan sebagai mesin pertumbuhan sebagaimana dijelaskan dalam teori.
2. jumlah unit UMKM justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengisyaratkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan kuantitas usaha dengan peningkatan kualitas dan produktivitas usaha. Penambahan jumlah usaha saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan peningkatan nilai tambah dan efisiensi.
3. nilai investasi usaha menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel ini terbukti paling konsisten dan andal mendorong pertumbuhan, sehingga aliran modal yang memadai merupakan kunci utama untuk mengubah potensi kewirausahaan menjadi pertumbuhan ekonomi yang nyata.
4. secara bersama-sama ketiga variabel memiliki pengaruh yang mendekati signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan kemampuan menjelaskan sebesar 43,08%. Masih terdapat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di luar model penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan evaluasi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah menyediakan data dan publikasi statistik yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Apresiasi turut disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

REFERENSI

Acs, Z. J., Audretsch, D. B., Braunerhjelm, P., & Carlsson, B. (2012). Entrepreneurship and economic growth: An overview of the evidence and a framework for policy. *Oxford Review of Economic Policy*, 28(3), 536–554. https://doi.org/10.1093/oxrep/grs025

Audretsch, D. B., & Keilbach, M. (2004). Entrepreneurship capital and economic performance. *Regional Studies*, 38(8), 949–959. https://doi.org/10.1080/0034340042000280980

Badan Pusat Statistik. (2025). *Laporan tahunan produk domestik bruto nasional 2011–2025*. https://www.bps.go.id

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Baumol, W. J. (1990). Entrepreneurship: Productive, unproductive, and destructive. *Journal of Political Economy*, 98(5), 893–921. https://doi.org/10.1086/261721

Carree, M. A., & Thurik, A. R. (2010). The impact of entrepreneurship on economic growth. In Z. J. Acs & D. B. Audretsch (Eds.), *Handbook of entrepreneurship research* (pp. 557–594). Springer.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Kirzner, I. M. (1973). *Competition and entrepreneurship.* University of Chicago Press.

León-Mendoza, J. C. (2019). Negocios y emprendimiento en el crecimiento económico. *Estudios Gerenciales*, 35(153), 429–439. https://doi.org/10.1016/j.estger.2019.09.003

Schumpeter, J. A. (1934). *The theory of economic development*. Harvard University Press.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tambunan, T. (2022). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, tantangan, dan prospek*. Penerbit LP3ES.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.